
PENDEKATAN LINGUISTIK DAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS “PANJANG TANGAN” DARI ASPEK MATAN MAJAZI

Dea Ananda Wilianca¹, Rindy Pratiwi²,

Mohd Firdaus Bin Madaim³, Ahmad Royhan Hasibuan⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

anandawdea@gmail.com¹, Rindypratiwi1210@gmail.com²,

Firdauszain603@gmail.com³, Aroyhan198@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Pengajuan: 16/05/2025

Diterima : 25/05/2025

Diterbitkan: 31/05/2025

Keywords:

*Hadis Panjang Tangan,
Studi Linguistik Hadis,
Konteks Sosial Budaya,
Bahasa Arab Klasik,
Pemahaman Makna Majazi,*

ABSTRAK

Hadis Nabi Muhammad SAW bukan sekadar teks yang dibaca secara literal, melainkan mengandung makna mendalam yang perlu dipahami dengan kepekaan bahasa, terutama saat terdapat ungkapan majazi atau kiasan. Tulisan ini berfokus pada kajian makna hadis yang menyebut frasa “panjang tangan,” yang jika dipahami secara harfiah dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan mengkaji isi matan hadis melalui kajian literatur klasik bahasa Arab dan syarah hadis sebagai sumber utama. Analisis ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap majaz dalam matan hadis bukanlah sekadar pilihan, melainkan hal yang sangat krusial agar pesan Nabi dapat tersampaikan dengan tepat sesuai maksud dan tujuan sebenarnya. Pemahaman yang keliru terhadap ungkapan kiasan tersebut berpotensi menimbulkan interpretasi yang menyimpang, bahkan dapat berimplikasi pada kesalahan dalam penerapan hukum dan nilai-nilai Islam. Studi ini mengajak pembaca untuk lebih cermat dan teliti dalam menelaah bahasa agama yang sering kali menggunakan gaya bahasa figuratif sebagai alat komunikasi efektif dalam konteks sosial dan budaya pada masa Nabi SAW. Dengan demikian, pendekatan kebahasaan yang menyoroti aspek majazi menjadi salah satu metode penting dalam studi hadis, terutama untuk menghindari tafsir literal yang sempit dan memahami pesan agama secara utuh dan kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi pemahaman hadis yang lebih kritis dan komprehensif dalam kajian keislaman kontemporer.

Corresponding Author:

Dea Ananda Wilianca

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

anandawdea@gmail.com

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menentukan arah kehidupan umat Islam. Sebagai pedoman hidup, hadis tidak hanya menjadi rujukan dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam tata cara bermuamalah dan penyelesaian berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis harus dilakukan secara mendalam dan komprehensif agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dengan tepat dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang teksnya tetap dan tidak akan pernah berubah sepanjang zaman, penafsiran terhadap Al-Qur'an dapat berkembang mengikuti konteks zaman dan situasi sosial yang berbeda-beda. Hal ini juga berlaku pada hadis, di mana redaksi hadis bisa

berbeda antar riwayat meskipun secara garis besar menyampaikan inti pesan yang sama. Perbedaan redaksi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam memahami teks hadis, sehingga tidak semata-mata terpaku pada teks literalnya saja. Jika hadis hanya dilihat secara sempit dan terbatas pada teksnya tanpa memperhatikan konteks, maka akan muncul kesenjangan antara pesan yang terkandung dalam hadis dengan realita kehidupan manusia di masa sekarang. Akibatnya, umat Islam akan mengalami kesulitan dalam mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan hadis secara tepat dan sesuai dengan maqasid syariah.

Menyadari pentingnya hal tersebut, cara memahami hadis harus terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kondisi sosial budaya masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memahami latar belakang dan situasi ketika Nabi Muhammad SAW menyampaikan hadis tersebut, yang dikenal dengan istilah *asbab al-wurud* atau sebab-sebab turunnya hadis. Dengan memahami konteks historis, budaya, dan sosial saat hadis diucapkan, seseorang dapat menangkap makna yang lebih utuh dan tidak terjebak pada tafsiran literal yang bisa menyesatkan.

Dalam konteks ini, terdapat dua pendekatan utama dalam memahami hadis, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual. Pendekatan tekstual menekankan makna langsung dari teks hadis sebagaimana tertulis, tanpa menambahkan aspek luar teks. Sementara itu, pendekatan kontekstual mengajak kita untuk melihat hal-hal di luar teks, seperti latar belakang sosial budaya, kondisi masyarakat, dan situasi saat hadis tersebut disampaikan. Pendekatan kontekstual ini sangat penting terutama ketika kita menemukan penggunaan gaya bahasa kiasan atau *majazi* dalam hadis.

Penggunaan bahasa kiasan atau majazi dalam menyampaikan ide atau gagasan merupakan hal yang lumrah dan sudah menjadi bagian dari tradisi bahasa Arab sejak masa lalu hingga kini. Dalam memahami teks-teks suci yang mengandung makna kiasan tersebut, dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap ilmu bahasa Arab, terutama ilmu *balaghah* yang menekankan keindahan bahasa dan kekuatan ungkapan majazi dibandingkan dengan ungkapan harfiah (*haqiqi*). Majaz tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam makna, memberikan kesan yang lebih kuat dan menjangkau dimensi pemahaman yang lebih luas (Bani, 2009).

Memahami hadis Nabi SAW secara menyeluruh, baik dari sisi makna hakiki maupun majazi, memerlukan pendekatan yang sistematis dan sesuai dengan kaidah pemaknaan hadis. Fokus utama dalam mengkaji makna hadis adalah pada isi atau *matan* hadis itu sendiri. Terkait dengan perbedaan antara makna hakiki (literal) dan majazi (kiasan), para ulama hadis mengembangkan berbagai metode dan pendekatan agar keduanya bisa dipahami secara tepat.

Meski demikian, masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai klasifikasi makna tersebut dan sejauh mana majaz boleh diterima dalam penafsiran teks suci (Yusuf, 2018).

Secara garis besar, ada dua kelompok utama dalam pandangan ini. Pertama, kelompok ulama *salaf* yang menolak penggunaan makna majazi dalam penafsiran hadis karena dianggap dapat membuka ruang penafsiran yang terlalu bebas dan berpotensi menyimpang. Tokoh-tokoh penting dalam kelompok ini antara lain Abu Ishaq Al-Isyfaraini, Ibnu Taimiyah, dan Muhammad Amin Al-Syinqithi (Noor, 2005). Kelompok kedua adalah para ulama *khalaf* yang lebih kontekstual dan rasional dalam pendekatan mereka, menerima keberadaan makna majazi sebagai bagian dari keindahan bahasa dan penting dalam menyampaikan pesan yang lebih luas dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu tokoh yang berpendapat demikian adalah Al-Suyuthi yang menegaskan bahwa menolak makna majazi sama saja dengan menolak unsur keindahan bahasa Arab yang terkandung dalam wahyu dan sabda Nabi (Al-Suyuthi, 2006). Perbedaan ini bukan hanya berdampak pada cara memaknai hadis secara umum, tetapi juga pada kesimpulan hukum dan teologis yang diambil darinya.

Sebagai contoh konkret, hadis “panjang tangan” menjadi fokus penting dalam kajian ini. Hadis ini secara lahiriah menyatakan sifat fisik seseorang, namun jika ditinjau lebih dalam dari sisi kebahasaan, memiliki potensi makna majazi yang kaya. Ungkapan “panjang tangan” dalam budaya Arab klasik bukan bermakna ukuran fisik, melainkan kiasan untuk seseorang yang rajin bersedekah dan beramal. Oleh karena itu, penting bagi peneliti dan pembaca untuk mendalami hadis ini menggunakan pendekatan linguistik yang mempertimbangkan konteks sosial budaya dan gaya bahasa yang digunakan Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan kebahasaan terhadap hadis “panjang tangan” dengan fokus utama pada aspek majazi dalam *matan* hadis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi pemahaman hadis yang lebih kritis dan sesuai dengan kaidah kebahasaan Arab klasik. Dengan metode kualitatif-deskriptif, penelitian menelaah teks hadis melalui literatur Arab klasik dan syarah hadis, sekaligus mengaitkan dengan konteks sosial budaya masa Nabi.

Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman terhadap hadis tidak sekadar terbatas pada makna literal, melainkan juga membuka ruang bagi interpretasi yang kaya dan sesuai konteks. Pendekatan kebahasaan yang mengintegrasikan ilmu nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), dan balaghah (stilistika) menjadi fondasi utama untuk memahami struktur bahasa, makna kata, dan gaya bahasa yang terkandung dalam hadis. Hal ini penting agar tafsir hadis tidak terjebak pada penafsiran sempit yang bisa menimbulkan kesalahan dalam pengambilan hukum dan pemahaman teologis.

Lebih jauh, pemahaman majazi dalam hadis memperlihatkan fleksibilitas bahasa Arab sebagai medium wahyu yang mampu menyampaikan pesan secara simbolik dan estetik. Pendekatan linguistik ini juga sangat relevan dalam konteks modern yang jauh dari budaya Arab klasik, sehingga memberikan jembatan ilmiah antara teks warisan dan dunia kontemporer. Dengan demikian, hadis tetap bisa dipahami secara relevan, utuh, dan mampu menjadi pedoman hidup yang dinamis bagi umat Islam sepanjang zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah melakukan kajian teoritis dan analisis mendalam terhadap teks hadis, khususnya pada aspek kebahasaan dan makna majazi dalam hadis “panjang tangan”. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara komprehensif, dengan fokus pada kualitas dan kedalaman data daripada kuantitasnya. Dalam konteks studi ini, data berupa teks-teks hadis dan literatur pendukung menjadi sumber utama yang dianalisis secara deskriptif dan interpretatif.

Pendekatan kepustakaan dipandang relevan karena penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan mengandalkan bahan-bahan tertulis yang sudah tersedia, baik dari sumber-sumber klasik maupun kontemporer. Data yang dianalisis mencakup berbagai jenis literatur, mulai dari kitab-kitab hadis klasik, syarah (penjelasan) hadis, karya ilmiah dalam bidang ilmu hadis, serta teks-teks bahasa Arab yang membahas ilmu *balaghah* (retorika dan gaya bahasa). Selain itu, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan buku-buku keislaman modern yang relevan juga dijadikan rujukan untuk mendapatkan perspektif terbaru dan beragam dalam memahami makna majazi dan aspek kebahasaan dalam hadis.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian dan seleksi literatur yang berkaitan erat dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan perpustakaan digital dan fisik, serta database akademik yang kredibel untuk menemukan referensi yang valid dan terpercaya. Setelah terkumpul, literatur-literatur tersebut dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori-teori yang mendasari, dan metode analisis kebahasaan yang digunakan dalam studi hadis dan bahasa Arab klasik. Fokus utama adalah pada pemahaman makna majazi dan penerapannya dalam teks hadis “panjang tangan”.

Analisis data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan membandingkan berbagai sumber untuk menemukan konsistensi maupun perbedaan pendapat di kalangan ulama dan cendekiawan. Dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), peneliti mengekstrak

informasi penting terkait dengan aspek kebahasaan, tata bahasa Arab, serta fungsi majazi dalam memperkaya makna hadis. Analisis ini tidak hanya berorientasi pada tafsir literal, tetapi juga memperhatikan konteks sosial budaya dan sejarah ketika hadis disampaikan, sebagai bagian dari pendekatan hermeneutik dalam memahami teks agama.

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah), ilmu hadis, dan ilmu tafsir, sehingga hasil penelitian menjadi multidimensional dan kaya akan wawasan. Pendekatan interdisipliner ini penting untuk mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam teks hadis yang secara lahiriah tampak sederhana namun sarat dengan makna simbolik dan kiasan.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan kepustakaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang bagaimana aspek kebahasaan, khususnya makna majazi, berperan penting dalam memahami hadis “panjang tangan”. Penelitian ini juga membuka ruang untuk refleksi kritis terhadap metode penafsiran hadis yang selama ini dominan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi kajian hadis yang lebih holistik dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan kebahasaan dalam studi hadist. Pendekatan kebahasaan merupakan metode analisis yang fokus kepada struktur bahasa, makna kata, konteks kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan dalam matan hadist. Dengan itu, kita bisa memahami hadist tidak hanya secara harfiah saja, tetapi juga dianalisis dari segi linguistik nya. Salah satu aspek penting dalam bahasa Arab yang berperan penting besar dalam memahami hadist adalah konsep majaz. Menurut Al-Sakki, majaz ialah ungkapan yang tidak digunakan dalam makna asalnya. Majaz terjadi karena ada petunjuk yang menunjukkan kata tidak boleh dipahami sesuai arti aslinya, tapi punya makna lain yang lebih tepat. Karena itu majaz menjadi hal penting untuk memahami hadist yang memakai kata-kata kiasan. (Yulianti, 2018)

Redaksi hadist yang artinya;

أَيُّهُنَّ يَتَطَاوَلْنَ فَكُنَّ قَالَتْ يَدَا أَطْوَلُكُنَّ بِي لِحَافًا أَسْرَعُكُنَّ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ: قَالَ قَالَتْ
 الْمُؤْمِنِينَ أُمَّ عَائِشَةَ عَنْ وَتَصَدَّقُ بِبَيْدِهَا تَعْمَلُ كَانَتْ لِأَنَّهَا زَيْنَبُ يَدَا أَطْوَلَنَا فَكَانَتْ قَالَتْ يَدَا

“Dari ‘Aisyah Ummul Mu’minin dia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “diantara kalian yang lebih dahulu bertemu denganku dihari kiamat kelak adalah yang paling panjang tangannya”. Aisyah berkata; “lalu mereka, para istri Rasulullah SAW, mengukur tangan siapakah yang paling panjang.” Aisyah berkata; “ternyata setelah diukur-ukur Zainab-lah yang paling panjang diantara kami, karena ia sering beramal dan bersedekah dengan tangannya.”

Ketika mendengar sabda Rasulullah, sebagian istri beliau mentafsirkan dengan harfiah, yakni menganggap memang betul Tangan (fisik) yang panjang, mereka saling membandingkan

panjang tangan diantara mereka untuk mengetahui siapa yang dimaksud Nabi. Padahal maksud Nabi bukan demikian, tangan yang panjang adalah ungkapan majazi yang bermakna seseorang yang rajin bersedekah dan beramal. Dalam kenyataannya, Zainab Binti Jahsy lah yang wafat, yang dikenal sebagai wanita dermawan, dan suka bersedekah (Al-Hajjaj, 1988). Hadist ini dapat dimaknai secara majaz, namun ketika dimaknai secara hakiki akan menimbulkan pemahaman yang menyesatkan sebagaimana yang dilakukan oleh para istri Nabi yang mengukur panjang tangan mereka tanpa melihat makna kiasan yang terdapat didalam kandungan teks hadist yang disampaikan oleh Nabi (Irwansyah dan Taufiqurrahman, 2023).

Hadist ini menunjukkan bahwa ucapan Nabi memiliki konteks ruang dan waktu, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya saat itu. Oleh karena itu makna sebuah kata dalam hadist harus dipahami sesuai situasi ketika hadist tersebut diucapkan (Aw, 2011).

Pendekatan Kebahasaan Dalam Studi Hadith

Pendekatan kebahasaan (linguistik) dalam kajian studi hadith merupakan suatu metode yang menekankan pada aspek bahasa yang digunakan dalam teks hadith, baik itu dari segi struktur, semantik (makna), hingga stilistika (gaya bahasa) yang terkandung didalamnya. Hadis sebagai teks agama yang memiliki kedalaman makna dan penjelasan yang sangat kaya, dan dalam banyak kasus, makna tersebut tidak dapat dipahami hanya secara harfiah. Bahasa Arab sebagai bahasa utama hadith juga memiliki ciri khas kebahasaan yang kompleks, termasuklah penggunaan makna tersirat, majazi dan balaghah yang tinggi sehinggakan perlu membutuhkan pendekatan linguistik yang sistematis untuk memahami maknanya secara tepat. (Al-Khatib, 1997)

Ilmu linguistik Arab seperti nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), dan balaghah (retorika atau stilistika) menjadi fondasi utama dalam menganalisis teks hadith. Ilmu nahwu membantu dalam memahami struktur kalimat dan relasi antar kata yang mungkin mengubah makna secara signifikan. Ilmu sharaf penting untuk menelusuri akar kata dan bentuk perubahan katanya yang mempengaruhi makna gramatikal. Sementara itu, ilmu balaghah sangat penting dalam mengenali bentuk-bentuk keindahan bahasa seperti isti'arah, kinayah, dan tibatq, yang sering digunakan dalam ungkapan Nabi. Bahasa Arab sebagai medium utama dalam penyampaian hadith, memiliki kekayaan ekspresi yang luar biasa. Sistem tata bahasa Arab klasik memperlihatkan bagaimana satu perkataan dapat membawa berbagai makna bergantung kepada konteks penggunaannya. Di sini lah pentingnya pendekatan kebahasaan, yang meneliti aspek seperti struktur sintaksis (nahwu), bentuk morfologi (sharaf), serta keindahan retorik (balaghah). Ketiga-tiga cabang ini memberikan alat yang ampuh bagi para peneliti untuk menggali maksud sebenar dari teks hadith. (Al-Suyuthi, 2006)

Sebagai contoh dalam kajian balaghah, konsep majaz atau makna kiasan yaitu penggunaan kata yang tidak di tafsirkan mengikut makna asalnya. Dalam konteks hadith, penggunaan majaz dapat memperdalam kesan dan memperluaskan lagi ruang tafsir terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh Nabi SAW. Namun jika unsur majaz ini tidak difahami dengan betul dan tidak mengikut standar syarat yang benar dan sah, maka berlakulah salah dalam menafsirkan yang akibatnya membawa pemahaman maksud yang dari makna sebenar. Itulah sebabnya pemahaman linguistik menjadi sangat penting dan bukannya semata-mata untuk mengetahui makna kata, tetapi juga memahami strategi penyampaian Nabi dalam konteks zamannya. (Yulianti, 2018)

Lebih daripada itu, pendekatan kebahasaan tidak boleh dipisahkan daripada konteks sociolinguistik. Banyak istilah yang digunakan Nabi SAW ketika menyampaikan hadith merupakan ungkapan yang berakar dari budaya Arab ketika itu. Tanpa memahami konteks budaya dan sosial di sekeliling penyampaian hadith, pemahaman terhadap makna teks akan menjadi kabur. Sebagai contoh, ungkapan “tangan yang panjang” tidak bermaksud tangan secara fizikal, tetapi kiasan kepada sifat dermawan. Jika dianalisis secara literal, maknanya menjadi tidak relevan atau bahkan menyesatkan. Namun, dengan pendekatan kebahasaan yang tepat, maksud sebenarnya dapat ditangkap secara utuh dan bermakna. (Bin Faris, 1979) Oleh itu, pendekatan kebahasaan bukan sekadar metode bantu, tetapi sebuah kerangka asas dalam pengajian hadith yang kritis dan teliti. Para ulama terdahulu seperti Al-Zarkasyi dan Al-Suyuthi sudah lama menekankan pentingnya analisis bahasa dalam memahami teks-teks agama, termasuk hadith. Dalam era kontemporari yang semakin kompleks, pendekatan ini menjadi semakin relevan, khususnya dalam menangani berbagai pemahaman tekstual ekstrem yang muncul akibat ketiadaan pendekatan linguistik yang menyeluruh. (Kamali, 2005)

Majaz Dalam Hadith

Dalam tradisi keilmuan Islam, majaz atau makna kiasan merupakan elemen penting dalam memahami teks-teks agama, termasuk hadith Nabi SAW. Bahasa Arab yang digunakan dalam penyampaian wahyu dan sabda Rasulullah sangat kaya dengan ungkapan simbolik dan metafora. Majaz sering digunakan bukan semata-mata untuk keindahan gaya bahasa, tetapi juga untuk memperdalam makna, menyentuh aspek emosional pendengar, dan menyampaikan pesan yang padat dalam bentuk yang ringkas (Abu Zahrah, 1980). Oleh itu, memahami majaz bukan sekadar kemewahan retorik, tetapi satu keperluan ilmiah dalam menyingkap maksud sebenar dari teks hadith. Secara umum, majaz bermaksud penggunaan lafaz yang tidak dalam makna asalnya, tetapi merujuk kepada makna lain berdasarkan hubungan tertentu, sama ada secara persamaan, perumpamaan, atau pertalian sebab dan akibat. Misalnya, ketika seseorang digambarkan sebagai “tangan panjang”, maksudnya bukan ukuran fizik tangan, tetapi keaktifan

dalam memberi sedekah. Dalam bahasa Arab klasik, ungkapan seperti ini sudah lazim dan diterima sebagai bagian dari cara komunikasi biasa apalagi dalam ungkapan sastra dan keagamaan. (Bin Faris, 1979)

Dalam konteks hadith, penggunaan majaz sering muncul untuk menyampaikan nilai moral, isyarat sosial, atau bahkan petunjuk hukum secara halus. Namun, tidak semua orang mampu menangkap majaz dengan mudah, apalagi pemaknaan terhadap hadith dilakukan secara tekstual tanpa mempertimbangkan unsur balaghah. Akibatnya, terdapat risiko bahawa lafaz hadith disalah fahami atau difahami secara literal sehingga menyimpang dari maksud sebenarnya. Hal ini pernah terjadi dalam sejarah awal Islam, di mana sebagian golongan terlalu berpegang kepada makna zahir sehingga menolak unsur majazi dalam teks agama. (Al-Khatib, 1997). Dalam kalangan ulama, terdapat perbezaan pendapat mengenai sejauh mana majaz boleh diterima dalam pentafsiran teks suci. Golongan salaf, seperti Ibnu Taimiyah dan Abu Ishaq al-Isfirayini, cenderung menolak penggunaan majaz kerana bimbang ia membuka pintu kepada takwil yang terlalu bebas. Bagi mereka, pendekatan literal lebih selamat dalam menjaga kemurnian agama. Sebaliknya, ulama khalaf seperti Jalaluddin al-Suyuthi dan Fakhruddin al-Razi, lebih terbuka terhadap pemahaman majazi. Mereka melihat majaz sebagai satu bentuk keindahan bahasa yang diizinkan dan bahkan diperlukan dalam menyampaikan pesan yang mendalam dalam teks agama (Al-Suyuthi, 2006).

Al-Suyuthi misalnya, berpendapat bahawa menolak keberadaan majaz dalam al-Qur'an dan hadith sama seperti menafikan keindahan bahasa Arab itu sendiri. Beliau menegaskan bahawa dalam banyak keadaan, majaz mampu menyampaikan makna yang lebih kuat dan berkesan berbanding ungkapan literal. Pandangan ini turut diperkuat oleh penggunaan majaz yang sangat luas dalam puisi Arab klasik dan ucapan orang-orang Arab terdahulu yang menjadi latar budaya Nabi Muhammad SAW. (Al-Razi, 2004).

Majaz dalam hadith juga memiliki implikasi yang besar terhadap pengeluaran hukum. Jika sebuah hadith difahami secara majazi, maka kesimpulan hukumnya mungkin berbeza berbanding dengan pemahaman literal. Contohnya, hadith tentang "orang mukmin makan dalam satu usus" dan "orang kafir dalam tujuh usus" bukan bermaksud bilangan usus secara fisik, tetapi menggambarkan sifat kesederhanaan mukmin dan kerakusan orang kafir (Yulianti, 2018).

Makna Antara Hakiki dan Majazi: Tinjauan Secara Ringkas Hadith "Panjang Tangan"

Dalam pengkajian hadith, satu perbincangan penting yang sering muncul adalah persoalan makna hakiki dan makna majazi. Kedua-duanya merupakan pendekatan yang berbeza dalam memahami lafaz hadith, dan sering kali memberikan implikasi yang besar terhadap kesimpulan makna maupun hukum yang diambil daripadanya. Makna hakiki merujuk kepada

makna asal atau literal sesuatu kata, sebagaimana ia difahami secara langsung tanpa takwil. Sebaliknya, makna majazi ialah makna yang tidak mengikut makna asal lafaz tersebut, tetapi difahami melalui hubungan tertentu yang bersifat kiasan atau simbolik. (Al-Suyuthi, 2006).

Perbedaan pandangan terhadap pendekatan ini telah membentuk dua aliran besar dalam kalangan ulama. Pertama, golongan tekstualis (biasanya disandarkan kepada ulama salaf seperti Ibnu Taimiyah dan Abu Ishaq al-Isfirayini) yang cenderung untuk menolak makna majazi dalam teks agama, kerana bimbang terhadap kerosakan akibat takwilan bebas yang mungkin menyelewengkan maksud asal. Bagi mereka, makna literal adalah yang paling selamat untuk menjaga keaslian syariat. Kedua, golongan kontekstualis atau ulama khalaf seperti Al-Suyuthi dan Al-Razi yang lebih terbuka terhadap unsur majaz, dengan alasan bahawa gaya bahasa Arab itu sendiri kaya dengan metafora dan perlambangan, serta majaz dianggap sebagai satu bentuk keindahan bahasa yang sah digunakan dalam wahyu dan sabda Nabi. (Ibnu Taimiyah, 2005; Al-Razi, 2004).

Perbedaan ini menjadi nyata apabila diaplikasikan dalam analisis terhadap hadith tertentu, misalnya hadith yang menyebut "panjang tangan". Dalam sebuah hadith sahih yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda bahawa di antara isteri-isterinya, yang paling dahulu menyusul baginda selepas wafat ialah "yang paling panjang tangannya". Para isteri baginda ketika itu memahami sabda ini secara literal, lalu mereka mengukur tangan masing-masing. Namun, setelah sekian waktu, ternyata Zainab binti Jahsy RA yang lebih dahulu wafat. Aisyah kemudian memahami bahawa maksud Rasulullah adalah kiasan kepada kemurahan hati dan kebiasaan Zainab bersedekah bukan ukuran tangan fizikalnya. (HR. Muslim, Kitab Fadha'il Al-Sahabah, No. 2452).

Kisah ini menjadi contoh yang sangat jelas bagaimana makna majazi lebih sesuai digunakan berbanding makna hakiki. Jika sabda Nabi ditafsirkan secara literal, maka berlaku kesalahfahaman terhadap maksud sebenar. Namun apabila dilihat dari sudut kebahasaan, ternyata ungkapan "panjang tangan" merupakan ungkapan idiomatik dalam budaya Arab yang merujuk kepada sifat dermawan atau suka memberi. Ini menunjukkan bahawa konteks budaya dan penggunaan bahasa perlu diberi perhatian dalam memahami hadith, agar tidak berlaku kekeliruan yang tidak diinginkan. (Bin Faris, 1979).

Hadith ini juga memperlihatkan bagaimana sabda Nabi SAW sarat dengan makna simbolik dan budaya yang tidak selalu dapat difahami melalui pembacaan teks semata-mata. Ia mengesahkan bahawa Rasulullah bukan sekadar menyampaikan wahyu, tetapi juga menyampaikan mesej melalui gaya bahasa yang berakar dari masyarakatnya termasuk dalam bentuk majaz, kinayah, dan balaghah yang tinggi. Maka jelas bahawa perbezaan antara

pendekatan hakiki dan majazi bukan sekadar teori linguistik, tetapi memberi kesan langsung kepada cara umat Islam memahami dan mengamalkan sunnah Nabi. (Kamali, 2005: 103)

Gabungan antara kefahaman terhadap makna literal dan simbolik perlu diimbangi secara ilmiah. Dalam konteks hari ini, pendekatan yang rigid terhadap makna hakiki boleh mengakibatkan kekeliruan hukum atau ekstremisme dalam penafsiran. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu longgar terhadap majaz tanpa asas ilmu bahasa yang kukuh juga boleh membuka ruang kepada penyalahgunaan.

Peranan Konteks Sosial-Budaya Dalam Memahami Hadith

Dalam usaha menafsirkan sabda Nabi SAW secara tepat, konteks sosial dan budaya ketika hadith disampaikan tidak boleh diabaikan. Hadith merupakan respon terhadap situasi dan peristiwa yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pada zaman Rasulullah. Oleh karena itu, memahami latar sosio-budaya tersebut merupakan salah satu kunci utama dalam mengungkap maksud sebenar yang terkandung dalam lafaz hadith. (Al-Khatib, 1997: 101).

Sebagaimana Al-Qur'an memiliki konsep asbab al-nuzul, hadith juga memiliki asbab al-wurud iaitu sebab-sebab atau situasi yang melatarbelakangi sabda Nabi SAW. Dengan mengetahui hal ini, seorang peneliti dapat menempatkan makna hadith dalam kerangka yang lebih menyeluruh, tidak hanya berdasarkan teks tetapi juga pada realita yang melingkupinya. Misalnya, ketika Rasulullah menggunakan ungkapan "panjang tangan" untuk menggambarkan sifat dermawan, konteks masyarakat Arab pada waktu itu memang biasa menggunakan perumpamaan fizikal untuk mewakili sifat keperibadian seseorang. (Al-Suyuthi, 2006)

Bahasa tidak wujud dalam kekosongan. Ia terikat dengan budaya, adat, dan cara hidup masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu, penafsiran lafaz hadith yang mengabaikan aspek ini bisa membawa kepada tafsiran yang terlalu literal atau bahkan tidak relevan. Dalam dunia Arab, majaz sering digunakan untuk membina nuansa dan menguatkan kesan makna. Ungkapan-ungkapan seperti "hatinya keras", "matanya tajam", atau "tangannya panjang" membawa makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar rujukan kepada anggota tubuh. (Amin, 1961)

Pengabaian terhadap konteks sosial juga bisa menyebabkan hadith disalahgunakan atau ditafsir secara ekstrem. Inilah sebabnya mengapa para ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun menekankan bahawa ilmu hadith bukan sekadar ilmu riwayat, tetapi juga ilmu dirayah yang bermaksud kefahaman terhadap latar masyarakat, politik, adat, dan sejarah yang melatari teks itu disampaikan. (Ibn Khaldun, 2000)

Dalam dunia modern yang semakin jauh dari budaya Arab klasik, memahami konteks sosial-budaya menjadi lebih penting. Ia bukan saja membantu kita mengelakkan salah tafsir,

tetapi juga memastikan bahwa ajaran Rasulullah tetap segar, relevan dan bisa dipraktikkan dalam kerangka masa kini tanpa menyimpang daripada nilai asalnya.

Implikasi Metodologi Terhadap Kajian Hadith Kontemporer

Pada masa kontemporer yang semakin kompleks, metodologi kajian hadith memerlukan pembaharuan pendekatan yang lebih holistik dan responsif terhadap realita zamannya. Pendekatan tradisional yang bersifat semata-mata tekstual sudah tidak memadai dalam menghadapi berbagai persoalan zaman ke zaman, terutama yang melibatkan interpretasi terhadap teks yang mengandung makna majazi. Maka dari itu, kepetingan untuk menggabungkan pendekatan kebahasaan, kontekstual, dan semantik semakin dirasakan mendesak dalam memastikan pemahaman hadith tetap relevan dan tidak disalah artikan. (Kamali, 2005)

Salah satu implikasi utama dari pendekatan ini ialah peningkatan kepekaan terhadap nuansa bahasa. Dalam masyarakat modern yang tidak lagi hidup dalam konteks budaya Arab klasik, memahami istilah seperti “tangan panjang” atau ungkapan idiomatik lain memerlukan kerangka analisis linguistik dan budaya yang tepat. Hal ini bukan saja mengelakkan salah tafsir literal, tetapi juga memberi ruang kepada penafsiran yang lebih inklusif, yang sesuai dengan maqasid syariah tujuan utama syariat Islam itu sendiri. (Al-Qaradawi, 2006)

Selain itu, pendekatan metodologi yang lebih dinamik dapat mengelakkan fenomena ekstremisme tekstual. Apabila hadith difahami secara kaku tanpa melihat aspek majazi, konteks sosial, dan ragam bahasa, maka ia mudah dijadikan sandaran kepada pemahaman yang keras dan terputus dari rahmat risalah Nabi SAW. Inilah yang ditegaskan oleh Hashim Kamali, bahwa pengabaian terhadap dimensi semantik dan kontekstual boleh menyebabkan penyimpangan terhadap nilai keadilan dan keseimbangan dalam hukum Islam. (Kamali, 1997)

Dalam kerangka pendidikan dan penyelidikan, penerapan metodologi ini juga membuka ruang kepada pendekatan interdisipliner menggabungkan ilmu hadith dengan linguistik, sejarah, sosiologi, bahkan falsafah bahasa. Hal ini mencerminkan sifat ilmu Islam yang tidak kaku, tetapi terbuka kepada pengembangan, selagi asasnya kukuh dan tidak menyimpang daripada manhaj ilmiah para ulama terdahulu. (Al-Faruqi, 1992)

Lebih daripada sekadar alat pemahaman, metodologi kebahasaan sebenarnya berperanan sebagai jambatan ilmiah antara teks warisan dan dunia moden. Dalam ruang wacana akademik, ia membantu pengkaji menilai semula hadith-hadith yang selama ini mungkin dianggap sukar difahami atau dianggap “bertentangan” dengan realiti semasa. Ini membolehkan hadith kembali difahami sebagai sumber moral, hukum, dan nilai kemanusiaan yang fleksibel serta menyentuh pelbagai lapisan kehidupan (Azra, 2005). Metodologi ini juga memberi sumbangan besar dalam pendidikan Islam masa kini. Mahasiswa pengajian Islam

misalnya, tidak lagi diajak hanya menghafal matan dan sanad, tetapi dilatih untuk mengkritisi dan menganalisis teks secara ilmiah dengan pertimbangan bahasa, konteks sejarah, dan latar budaya. Ini menghasilkan pengkaji yang lebih matang dan berwibawa dalam menyampaikan hujah keagamaan secara seimbang.

PENUTUP

Pendekatan kebahasaan dalam studi hadis merupakan suatu metode analisis yang sangat penting karena hadis tidak sekadar teks biasa, melainkan mengandung makna yang kompleks dan multilapis. Pendekatan ini melibatkan analisis struktur bahasa, makna kata, konteks kalimat, serta gaya bahasa yang digunakan dalam matan hadis. Bahasa Arab yang menjadi medium utama penyampaian hadis dikenal kaya akan ungkapan simbolik, metafora, dan majaz yang tidak selalu bisa dipahami secara literal. Oleh karena itu, pemahaman yang hanya berdasarkan makna harfiah sering kali berpotensi menyesatkan atau bahkan memunculkan tafsiran yang keliru terhadap pesan yang ingin disampaikan Nabi Muhammad SAW.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan adalah keberadaan majaz—ungkapan yang mengandung makna kiasan atau simbolik. Dalam konteks hadis, majaz berfungsi untuk memperdalam pesan secara simbolik dan ringkas, sehingga makna yang disampaikan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memiliki dimensi emosional, sosial, dan kultural yang lebih luas. Majaz membantu menghindari tafsiran literal yang terlalu sempit dan berisiko menyimpangkan maksud sebenarnya, sekaligus memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih kaya dan bermakna. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait sejauh mana makna majaz dapat diterima dalam penafsiran hadis. Beberapa ulama sangat berhati-hati bahkan menolak majaz karena khawatir membuka pintu bagi penafsiran yang terlalu bebas, sementara yang lain menerima majaz sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan bahasa Arab.

Perdebatan klasik antara makna hakiki (literal) dan majazi (kiasan) menunjukkan dua pendekatan utama di kalangan ulama. Kelompok tekstualis yang cenderung menolak penggunaan majaz berargumen bahwa menjaga keaslian makna teks sangat penting agar tidak terjadi penyalahgunaan dan penyimpangan dari ajaran asli. Sebaliknya, kelompok kontekstualis menerima majaz sebagai salah satu ciri khas bahasa Arab, yang harus dipahami dalam konteks budaya dan sosial saat teks itu disampaikan. Hadis “panjang tangan” menjadi contoh nyata yang menunjukkan pentingnya memahami konteks untuk menghindari kesalahpahaman. Ungkapan tersebut secara lahiriah menggambarkan sifat fisik, namun

sebenarnya merupakan simbol untuk menggambarkan sifat dermawan dan aktif dalam bersedekah.

Konteks sosial dan budaya memainkan peran sentral dalam memahami hadis. Hadis bukanlah sekadar kalimat yang berdiri sendiri, tetapi merupakan respons terhadap situasi dan kondisi spesifik masyarakat Arab pada zaman Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, memahami *asbab al-wurud* atau sebab-sebab turunnya hadis sangat membantu menghindari tafsiran literal yang tidak sesuai dan mengantarkan kepada pemahaman yang lebih akurat. Bahasa, budaya, dan adat istiadat masyarakat sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dan ekspresi, sehingga tanpa memperhatikan faktor-faktor ini, makna teks hadis bisa terdistorsi.

Dalam kajian hadis kontemporer, pendekatan holistik yang memadukan aspek kebahasaan, kontekstual, dan semantik menjadi sangat diperlukan. Kepekaan terhadap idiom dan budaya Arab klasik membantu mencegah salah tafsir yang dapat berujung pada pemahaman ekstrem atau sempit. Pendekatan ini juga mendorong penafsiran yang lebih inklusif dan sesuai dengan prinsip maqasid syariah, sehingga nilai-nilai universal Islam tetap relevan dalam berbagai konteks zaman dan budaya. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang dinamis, menggabungkan ilmu bahasa, sejarah, sosiologi, dan tafsir, menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks. Dengan demikian, studi hadis tidak hanya menjadi kajian teks, melainkan sebuah proses pemahaman yang kaya akan wawasan lintas disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2025. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New Jersey: Routledge.
- Abdullah, Metodologi Penafsiran Kontemporer (Telaah Pemikiran Sahiron Syamsuddin Tahun 1990-2013).
- Al Syatibi. 1996. *al Muwafaqat fi Usul al Fiqh*. Beirut: Dar al Ma'rifah.
- Athiyah, L. H. 2024. HERMENEUTIKA MA'NA-CUM-MAGHZA SAHIRON SYAMSUDDIN DALAM STUDI HADITS. *Jurnal Pemikiran Islam*
- Badr al-Din Muḥammad ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi. 1972. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Muhammad Ridwan, S. 2024. Corak Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Prof. Sahiron Syamsuddin. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. Vol. 2, No. 5.
- Nahrul, P, A. 2022. Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Magzah Oleh DR. PHIL. SAHIRON SYAMSUDDIN, MA, *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1.

- Sahiron, S. 2007. Tipologi Dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer Terhadap AlQur'an, Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 8 No.
- Sahiron, S. dkk. 2020. Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Al Quran dan Hadits: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer. Bantul: Lembaga Ladang Kata
- Sahiron, S. 2009. Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press
- Siti, R. 2020. Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin. Indonesian Journal of Gender Studies, Vol.1, No. 1.
- Umi, W. F. 2021. Urgensi Ma'na-Cum-Maghza di Era Kontemporer: Studi Penafsiran Sahiron Syamsuddin atas Q 5: 51. Contemporary Quran, Vol. 1, No. 1.